

PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP USIA PERKAWINAN PERTAMA PEREMPUAN DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN

**I Putu Govinda Madita Putra¹,
Made Heny Urmila Dewi²**

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail:iputuputra@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sosial ekonomi yang terdiri dari: tingkat pendidikan, pendapatan orangtua, status pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal terhadap umur perkawinan pertama perempuan di Kecamatan Denpasar Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan yang sudah menikah di Kecamatan Denpasar Selatan dengan jumlah sebanyak 3.434 orang. Sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin dan diperoleh jumlah sebanyak 100 orang responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan (X_1), pendapatan orang tua (X_2), status pekerjaan (X_3) dan lingkungan tempat tinggal (X_4) berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan untuk melakukan perkawinan pertama perempuan di Kecamatan Denpasar Selatan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan yang dimiliki, serta semakin baik status pekerjaan dan kondisi lingkungan tempat tinggal, maka perempuan muda tidak akan terpengaruh dengan kejadian pernikahan dini di lingkungan sekitar, sehingga akan dapat mengurangi kejadian usia perkawinan pertama.

Kata Kunci: tingkat pendidikan, pendapatan orangtua, status pekerjaan, lingkungan tempat tinggal, umur perkawinan pertama perempuan

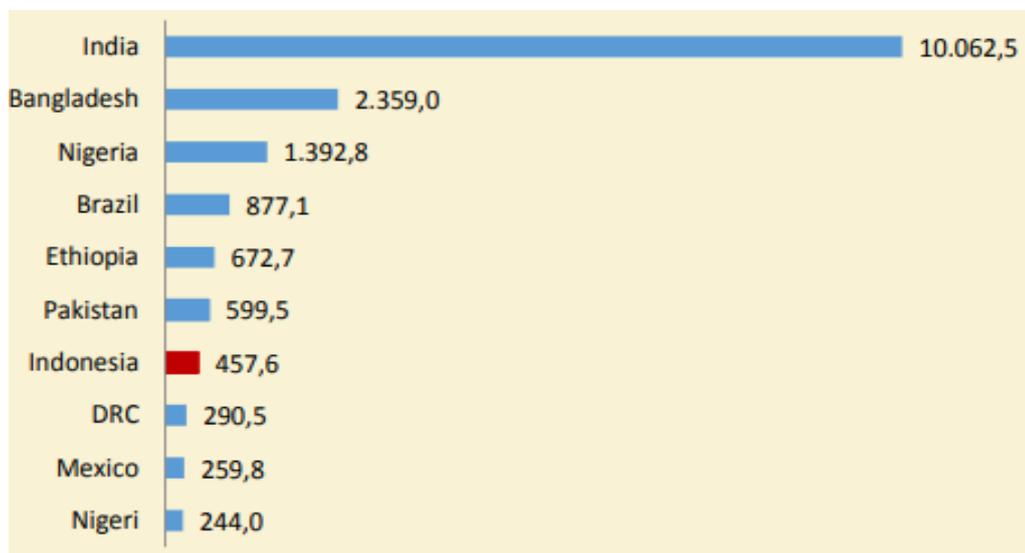
ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze socioeconomic interactions consisting of: education level, income level, employment status and living environment towards the age of the first marriage of women in South Denpasar District. The population in this study is the total number of married women in South Denpasar District with a total of 3,434 people. The sample in this study was calculated using the Slovin formula and obtained as many as 100 respondents. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The analysis showed that the level of education (X_1), income of parents (X_2), employment status (X_3) and neighborhood (X_4) had a significant negative effect on the decision to make a first marriage of a woman in the South Denpasar District. This means that the higher the level of education and money that should be, also the more improving the status of work and living conditions, then young women will not discuss the problem of early marriage in the surrounding environment, so that it will be able to reduce the initial incidence of first marriage.

Keywords: *education level, agricultural income, employment status, living environment, age of first marriage of women*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia saat ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia pada Tahun 2020. Namun dalam mewujudkan SDM yang berkualitas, banyak kendala yang sedang dihadapi Pemerintah Indonesia. Salah satunya adalah masalah tingginya angka perkawinan pertama perempuan di bawah umur atau pernikahan dini di Indonesia. Bahkan menurut hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan BPS terdapat 720 kasus pernikahan pertama perempuan di bawah umur di Indonesia selama 2019. Data terakhir juga menunjukkan Indonesia menduduki peringkat ke-7 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan angka pernikahan dini tertinggi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa), 2019

Gambar 1 Jumlah Perempuan Kawin Usia 20-24 Tahun atau Pernah Kawin Sebelum Berusia Dibawah 15 Tahun (Dalam Ribuan)

Tingginya angka perkawinan pertama perempuan di bawah umur akan memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan juga memengaruhi Indeks Kedalamam Kemiskinan, dan dapat berdampak pada kualitas SDM Indonesia.

Masalah perkawinan pertama perempuan di bawah umur ini patut jadi perhatian Pemerintah bersama masyarakat. Data dari *United Nation Children Fund*, mengatakan perkawinan pertama perempuan di bawah umur akan menyebabkan komplikasi saat kehamilan dan melahirkan. Usia kawin pertama yang rendah disamping dapat meningkatkan fertilitas juga beresiko terhadap persalinan. Semakin muda usia kawin pertama seorang perempuan semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak (Sudibia dkk., 2015). Hal tersebut merupakan penyebab terbesar kedua kematian pada anak perempuan berusia 15-19 tahun. Selain itu, bayi yang terlahir dari ibu yang berusia di bawah 20 tahun memiliki peluang meninggal sebelum usia 28 hari. Perempuan yang menikah pada usia anak juga lebih rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tingginya perkawinan dini di Indonesia tersebut akan menyebabkan anak perempuan memiliki peluang empat kali lebih rendah untuk menyelesaikan pendidikan menengah. Hal ini di dukung oleh Data pada Tabel 1.

Tabel 1 Perempuan Pernah Kawin Usia 20-24 Tahun menurut Usia Perkawinan Pertama dan Partisipasi Pendidikan, 2019

Usia Kawin Pertama	Partisipasi Sekolah			Jumlah
	Tidak/belum pernah bersekolah	Masih bersekolah	Tidak bersekolah lagi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<18	1,19	1,60	97,20	100,00
18+	0,90	5,79	93,31	100,00
Total	0,97	4,84	94,20	100,00

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2019

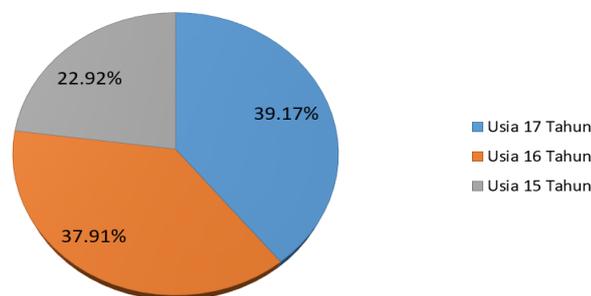
Pada Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas (lebih dari 90 persen) perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun sudah tidak bersekolah lagi, baik yang menikah pada usia anak maupun tidak. Usia 20-24 tahun merupakan kelompok usia yang bersesuaian dengan jenjang pendidikan perguruan tinggi. Pada rentang usia

tersebut, seharusnya mereka sudah menamatkan pendidikan dasar, bahkan pendidikan menengah.

Menanggapi masalah tersebut, pemerintah Indonesia bahkan mengeluarkan Undang-Undang untuk perlindungan anak seperti:

- 1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun.
- 2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 26 ayat 1 huruf c menyebutkan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya perkawinan usia anak.

Dari Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan yang dianjurkan minimal usia 16 tahun. Merujuk pada Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yaitu usia perkawinan yang diijinkan untuk perempuan adalah 16 tahun, maka masih cukup banyak yang melanggar undang-undang perkawinan jika dilihat dari usia kawin pertamanya seperti Gambar 2.

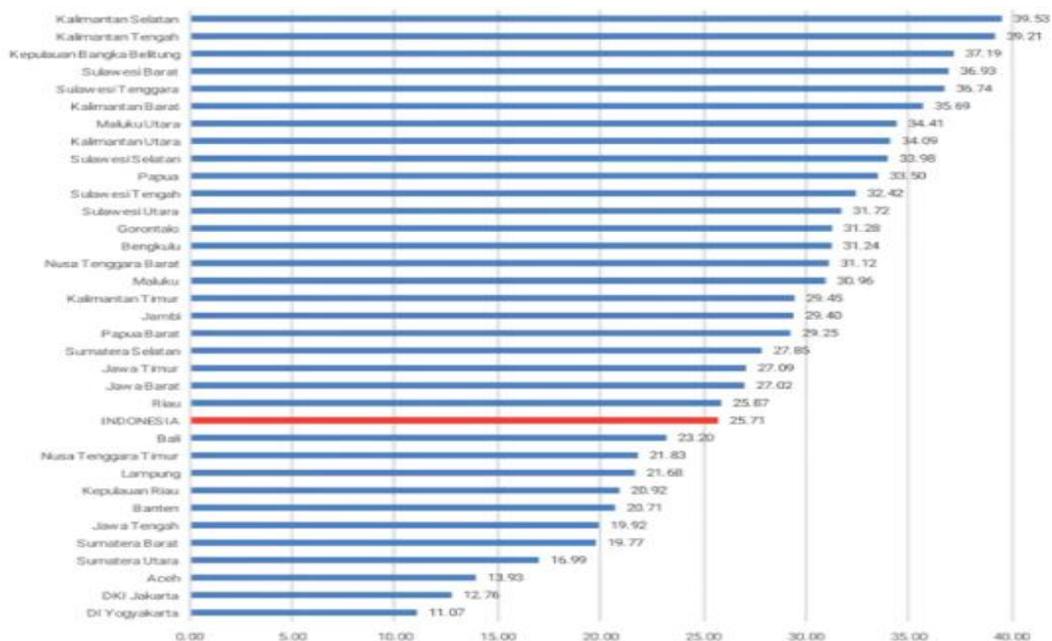


Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), 2017. BPS

Gambar 2 Persentase Anak Perempuan Usia 10-17 Tahun yang Berstatus Kawin dan Cerai Menurut Usia Kawin Pertama Tahun 2017

Gambar 2 menunjukkan sekitar 39,17 persen atau 2 dari 5 anak perempuan usia 10-17 tahun pernah menikah sebelum usia 15 tahun. Sekitar 37,91 persen kawin di usia 16 tahun, dan 22,92 persen kawin di usia 17 tahun. Tingginya kasus pernikahan dini di Indonesia ini diduga karena berbagai faktor, diantaranya faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Alasan ekonomi dianggap sebagai solusi paling cepat dan mudah dengan menikahkan anaknya. Anak perempuan dan keluarga barunya diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian orang tuanya.

Fokus penelitian terkait pernikahan dini atau perkawinan muda ini dilakukan di Provinsi Bali. Alasannya karena menurut data Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia tahun 2017 dari Kementerian Pemuda dan olahraga, menunjukkan adanya peningkatan pada angka kehamilan remaja di Bali yang meningkat hingga dua kali lipat sebesar 37 persen. Kemudian angka pernikahan dini atau usia anak mencapai 23 persen seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017

Gambar 3 Persentase Usia Pernikahan Dini di Indonesia

Menurut Pasal 8 ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974, batas usia perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Kenyataannya masih banyak perkawinan di bawah usia yang dijumpai di Bali, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Jumlah Perkawinan Menurut Usia di Kota Denpasar Tahun 2010-2015 (Dalam satuan orang)

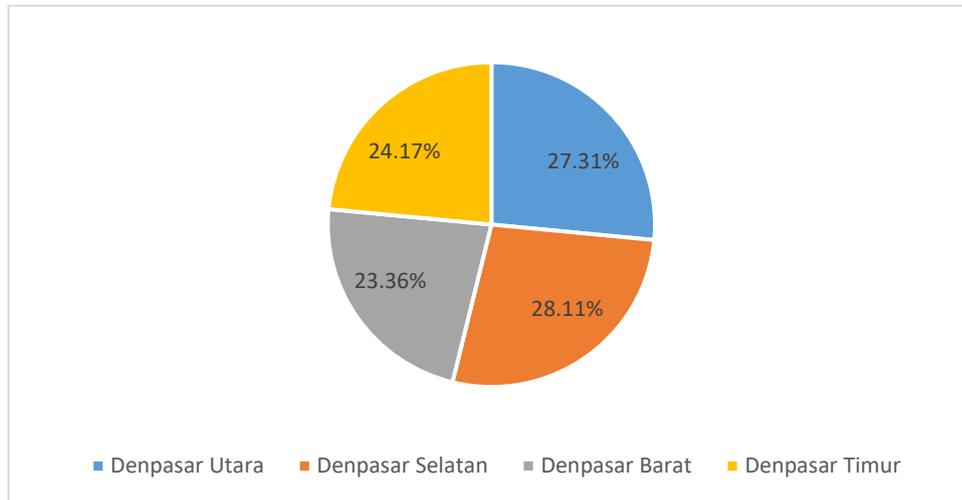
Tahun	Usia						Total
	<15	15	16	17	18	19	
2010	0	2	6	3	14	10	35
2011	0	0	4	11	9	20	44
2012	0	0	2	6	14	30	52
2013	1	4	11	19	47	80	162
2014	0	3	3	26	72	107	211
2015	2	0	6	15	49	95	167

Sumber: Dinas Kependudukan dan Kantor Pencatatan Sipil Kota Denpasar

Tabel 2 menunjukkan usia kawin pertama di Kota Denpasar dalam kurun waktu 2010 sampai 2015, dimana pada tahun 2010-2014, angka pernikahan dini terus mengalami peningkatan. Angka pernikahan tertinggi berada pada tahun 2014, dimana pernikahan dini yang terjadi mencapai angka 211 pernikahan telah terjadi. Padahal menurut Undang-undang sudah jelas bahwa batas usia perkawinan minimal sudah mencapai usia 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki.

Berlandaskan pada Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), batas Usia Perkawinan Pertama (UKP) pada setiap Provinsi di Indonesia berbeda-beda. Menurut hasil survei SDKI, usia kawin pertama di Provinsi Bali yaitu dimulai pada usia 21 tahun. Selanjutnya Dinas Kependudukan dan Kantor Pencatatan Sipil Provinsi Bali menunjukkan bahwa Kota Denpasar memiliki jumlah perkawinan tertinggi dibandingkan Kabupaten lainnya di Bali yang dapat

dilihat dari jumlah akta perkawinan yang berusia ≤ 21 tahun seperti pada Gambar 4 sebagai berikut.



Sumber: Dinas Kependudukan dan Kantor Pencatatan Sipil Kota Denpasar, 2018

Gambar 4 Persentase Usia Perkawinan Pertama pada Umur ≤ 21 Tahun yang Diterbitkan Sampai Bulan Desember 2018

Gambar 4 menunjukkan persentase akta perkawinan yang terbit di Kota Denpasar selama tahun 2018. Data memberi informasi bahwa persentase akta perkawinan yang diterbitkan paling tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya di Kota Denpasar yaitu adalah Kecamatan Denpasar Selatan, yaitu sebanyak 28,11 persen dari total akta perkawinan yang terdaftar di seluruh Kota Denpasar. Sedangkan perkawinan terendah terjadi di Kecamatan Denpasar Barat yaitu dengan jumlah perkawinan pertama yang berusia kurang dari 20 tahun sebanyak 23,36 persen dari total akta perkawinan yang terdaftar di seluruh Kota Denpasar. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan di Denpasar Selatan karena memiliki jumlah perkawinan pertama yang berusia kurang dari 20 tahun terbanyak di Kota Denpasar.

Tingginya angka pernikahan dini sering terjadi karena kejadian *Married By Accident* (MBA) yang disebabkan oleh perkembangan teknologi yang tidak dibarengi dengan pola didik dan pola asuh dari orang tua yang baik (Widarti, 1998). Kondisi dan keharmonisan keluarga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual anak di Kota Denpasar (Raijaya dan Sudibia, 2017). Menurut Saskara (2019), kondisi perkotaan di Bali berpengaruh signifikan terhadap pernikahan dini. Perempuan yang menikah dini jarang menggunakan alat kontrasepsi sehingga dapat menyebabkan kehamilan (Santhya, 2010). Kesempatan orang untuk melakukan seks pranikah akan meningkat karena interaksi dengan kebebasan yang lebih besar dari pengawasan orang tua, dan suatu peningkatan hasrat untuk eksperimen dan seks pranikah (Berliana dkk, 2019). Namun demikian, kasus pernikahan dini lebih sering terjadi pada wanita daripada pria (Nasrin, 2012). Padahal menikah dini dapat membatasi gadis remaja, yang berdampak dalam menghambat karir, membatasi realisasi penuh hak-hak mereka, membatasi pilihan mata pencaharian mereka, dan merusak kesehatan dan kesejahteraan mereka serta anak-anak mereka tidak bisa lagi menikmati masa mudanya (Sekine, 2017).

Sari dan Mustolikh (2015) menyatakan bahwa faktor penyebab perkawinan usia muda adalah rendahnya faktor pendidikan. Hasil penelitian serupa oleh Pohan (2017) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pernikahan dini. Tentunya pendidikan yang rendah ini dapat mempengaruhi pengetahuan remaja putri. Pendidikan yang rendah akan membuat seseorang kesulitan dalam memahami informasi-informasi

terbaru yang diperolehnya terutama informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Kurangnya pengetahuan mereka terkait kesehatan reproduksi terutama dampak dari menikah dini akan mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah dini. Namun hasil berbeda diperoleh Wulandari dan Sarwoprasodjo (2014) yang menemukan hasil bahwa variabel tingkat pendidikan remaja, secara kuantitatif tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap motif menikah dini. Jadi, tingkat pendidikan remaja bukan menjadi faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yang terjadi, tingkat pendidikan remaja bahkan menjadi salah satu akibat yang diterima dari pernikahan dini yang terjadi. Menurut Hotnatalia (2012), Kartika dan Wenagama (2016), secara parsial didapat bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama. Semakin rendah pendidikan semakin rendah pula usia kawin pertamanya, begitu pula dengan sebaliknya. Hasil penelitian Malinda (2012), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan status ekonomi dengan fertilitas remaja, remaja yang memiliki kekayaan yang rendah (sangat miskin dan miskin) meningkatkan resiko untuk menikah muda. Hal serupa juga dikemukakan oleh Mpilambo (2017), responden dengan usia kawin pertama rendah memiliki pendidikan yang rendah pula yang tidak lain disebabkan oleh ekonomi keluarga dengan pendidikan orang tua yang juga rendah. Hal ini berarti faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya usia kawin pertama.

Faktor lain yang menyebabkan orangtua menikahkan anaknya di usia muda adalah karena tingkat ekonomi orangtua yang rendah. Peranan orang tua sangat besar artinya bagi psikologis anak-anaknya. Mengingat keluarga adalah

tempat pertama bagi tumbuh perkembangan anak sejak lahir hingga dewasa, maka pola asuh anak perlu disebarluaskan pada setiap keluarga. Hasil penelitian pada Kurniawati dkk. (2017) ditunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan wanita sebelum menikah dengan usia perkawinan pertama wanita, sebab masyarakat meyakini bahwa dengan wanita menikah akan meningkatkan pendapatannya karena wanita akan mendapatkan nafkah dan jaminan ekonomi dari suami, sehingga dapat meningkatkan status ekonomi keluarga.

Jika seseorang perempuan mendapat pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang bagus dan layak, maka perempuan akan cenderung terfokus akan pekerjaan dibandingkan dengan menikah, dan berkeluarga. Hasil penelitian Sahli (2017), usia kawin pertama perempuan akan naik bila responden memiliki pekerjaan. Kemudahan dalam memperoleh kesempatan pekerjaan atau terbukanya lapangan pekerjaan yang banyak adalah indikator ekonomi dari suatu daerah atau suatu negara. Kepemilikan pekerjaan oleh seorang perempuan dapat membawa keputusan untuk menunda usia menikah, terutama perempuan yang memiliki pendidikan tinggi karena akan memiliki peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (Widiarti, 1998). Hal ini sesuai dengan Qibthiyah dan Utomo (2016), dimana kesetaraan gender yang dilihat dari ikut berpartisipasi perempuan di sektor publik menyebabkan perempuan memilih menunda pernikahan. Harsoyo (2019) menjelaskan partisipasi tenaga kerja perempuan membuat wanita lebih fokus berkarir mengumpulkan finansial sebelum masuk ke jenjang pernikahan.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda pada perempuan adalah faktor lingkungan tempat tinggal. Menurut

Khaparistia dan Edward (2015), lingkungan dapat mempengaruhi tumbuh kembang seorang remaja. Individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya. Jadi, apabila di lingkungan tempat tinggal banyak teman sebaya yang melakukan pernikahan dini, maka akan mempengaruhi perilaku remaja lain untuk ikut melakukan pernikahan usia muda, sehingga lingkungan tempat tinggal dapat memperkuat terjadinya perkawinan usia muda pada perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Erpiana dkk. (2015) yang menyatakan bahwa perkembangan remaja pada usia muda perlu adanya pengontrolan diri dari orang tua dan masyarakat lingkungan dimana mereka berada. Sebab lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perkawinan usia muda. Berdasarkan penelitian Febriyanti dan Dewi (2017), variabel daerah tempat tinggal berpengaruh negatif terhadap keputusan perempuan menikah muda. Penelitian Qibtiyah (2014) juga menyimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap peningkatan usia kawin pertama, yaitu kemungkinan responden yang bertempat tinggal di desa akan menikah dini lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang tinggal di kota.

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang ada, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap usia perkawinan pertama perempuan di Kecamatan Denpasar Selatan. 2) Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap usia perkawinan pertama perempuan

di Kecamatan Denpasar Selatan. 3) Menganalisis pengaruh status pekerjaan terhadap usia perkawinan pertama perempuan di Kecamatan Denpasar Selatan. 4) Menganalisis pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap usia perkawinan pertama perempuan di Kecamatan Denpasar Selatan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2014: 11) definisi metode penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor pendidikan, pendapatan, status pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal terhadap usia perkawinan pertama perempuan di Kecamatan Denpasar Selatan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, khususnya di Denpasar Selatan. Alasannya karena tingkat perkawinan di Denpasar Selatan memiliki tingkat perkawinan terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan (X_1), pendapatan orang tua (X_2), status bekerja (X_3), dan lingkungan tempat tinggal (X_4). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah usia perkawinan pertama perempuan di Kecamatan Denpasar Selatan (Y).

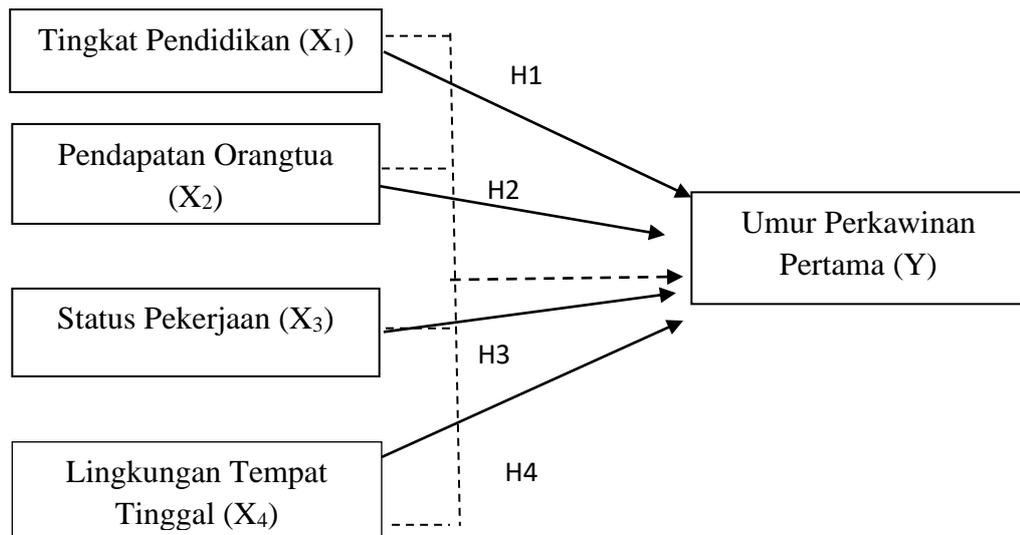
Obyek penelitian dalam penelitian ini difokuskan pada perempuan yang tergolong dalam pasangan usia subur (PUS) yang sudah menikah, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi usia perkawinan pertama perempuan di Kecamatan Denpasar Selatan antara lain pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan, selain itu terdapat faktor lingkungan tempat tinggal.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka-angka yang tidak dapat ditukar dengan satuan hitung yang berupa keterangan-keterangan dan informasi. Data ini biasanya menjelaskan karakteristik atau sifat (Sugiyono, 2014:14). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan informasi lainnya yang terkait dengan penelitian usia perkawinan pertama, pendidikan, status pekerjaan responden, dan kondisi lingkungan tempat tinggal responden. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2014:14). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai jumlah Wanita Kawin Usia 20-24 Tahun atau Pernah Kawin Sebelum Berusia Dibawah 15 Tahun (Dalam Ribuan), data mengenai Perempuan Pernah Kawin Usia 20-24 Tahun menurut Usia Perkawinan Pertama dan Partisipasi Pendidikan 2019, data mengenai Persentase Anak Perempuan Usia 10-17 Tahun yang Berstatus Kawin dan Cerai Menurut Usia Kawin Pertama Tahun 2017, data mengenai Persentase Usia Pernikahan Dini di Indonesia, data mengenai jumlah Perkawinan Menurut Usia di Kota Denpasar Tahun 2010-2015 (Dalam satuan orang) dan Jumlah Akta Perkawinan Yang Diterbitkan Sampai Bulan Desember 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan berusia dibawah ≤ 21 tahun yang sudah menikah di Kecamatan Denpasar Selatan dengan jumlah sebanyak 3.434 orang. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan maupun syarat-syarat tertentu. Jumlah sampel dalam penelitian ini selanjutnya dihitung menggunakan rumus Slovin diperoleh sebanyak 100 sampel.

Data yang diperoleh dari metode ini adalah peneliti memperoleh jawaban dari hasil pengisian pertanyaan oleh responden seputaran variabel yang akan diteliti yaitu pernyataan mengenai tingkat pendidikan, pendapatan orangtua, status pekerjaan, lingkungan tempat tinggal dan usia perkawinan pertama. Data yang sudah terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini seperti yang disajikan pada Gambar 5 berikut:



Keterangan: ————— Pengaruh parsial X_1, X_2, X_3 dan X_4 terhadap Y
 - - - - - Pengaruh simultan X_1, X_2, X_3 dan X_4 terhadap Y

Gambar 5 Kerangka Konseptual Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Usia Perkawinan Pertama Perempuan di Kecamatan Denpasar Selatan

Berdasarkan kerangka konsep penelitian maka persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesis dalam penelitian ini yaitu:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = usia perkawinan pertama
- β_0 = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X_1 = tingkat pendidikan
- X_2 = pendapatan orangtua
- X_3 = status pekerjaan (Jika Bekerja= 1, Jika Tidak Bekerja= 0)
- X_4 = lingkungan tempat tinggal (Jika ada = 1, Jika tidak ada = 0)
- μ = error

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menganalisis tentang sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama perempuan di Kecamatan Denpasar Selatan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah usia perkawinan pertama, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan, status pekerjaan, pendapatan dan lingkungan tempat tinggal.

Lawson dan Mace (2010:79) menyatakan bahwa fertilitas dapat dikendalikan dengan cara memperhatikan faktor usia ibu saat pertama kali menikah, usia suami, pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, kepemilikan rumah dan dukungan sosial. Tournemaine dan Luangaram (2012) menyampaikan bahwa fertilitas di suatu kawasan sangat dipengaruhi oleh kebijakan sosial yang berlaku. Dukungan budaya setempat juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keputusan untuk menambah jumlah anak.

Meltem (2008) di Turki bersekolah memiliki dampak terhadap usia kawin pertama wanita. Sebagian besar studi lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara sekolah dengan usia kawin pertama seseorang. Semakin tinggi preferensi seseorang untuk bersekolah maka semakin terlambat pula seseorang itu akan menikah. Jin *et al.* (2005) pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan usia kawin pertama dengan melihat efek institusional dari pendidikan itu sendiri. Hal yang sama dikemukakan oleh Xenos *et al.* (2016), dimana meningkatnya pendidikan akan menyebabkan meningkatnya usia pernikahan anak yang menyiratkan bahwa lebih banyak anak yang tinggal dirumah orang tua mereka lebih lama. Selanjutnya Vu, Lung (2005), dalam studi sosiologi terkait masalah pendidikan terhadap usia pernikahan pertama menjelaskan bahwa perempuan yang tinggal di daerah perkotaan dan mendapatkan pendidikan tinggi serta keterampilan yang memadai cenderung menikah di usia lebih dari 23 tahun.

Menurut Seran (2017), dengan pendidikan yang semakin tinggi, maka akan meningkatkan kualitas tenaga kerja. Selain itu, dengan pendidikan yang tinggi, maka seseorang akan mendapatkan pendapatannya yang tinggi pula (Dewi, 2012), dengan demikian maka orang tua yang memiliki pendidikan tinggi tidak memiliki masalah ekonomi sehingga tidak perlu menikahkan anaknya di usia yang masih muda. menurut Pramana, dkk (2017), pendidikan orang tua dan juga pendapatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan anak.

Menurut Darnita (2013) perkawinan usia muda terjadi karena keadaan

keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Hasil penelitian tersebut didukung pula dengan hasil penelitian Astuti (2012) serta Sunarko (2013) bahwa kondisi ekonomi keluarga yang rendah diikuti dengan usia kawin pertama yang rendah pula.

Menurut Rohmah dan Sulistinah (2013), terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dan status pekerjaan terhadap perkawinan usia muda. Grebemendhin dan Mulugete (2009) menemukan bahwa, di Etiopia Selatan usia kawin pertama yang rendah disebabkan oleh karakteristik ibu yang kurang berpendidikan ataupun tidak memiliki pendapatan. Biasanya perempuan yang memiliki pendidikan tinggi akan bekerja di sektor formal sehingga pendapatan yang diperoleh akan lebih tinggi (Rahayu dan Tisnawati, 2016).

Menurut Khaparistia dan Edward (2015), lingkungan dapat mempengaruhi tumbuh kembang seorang remaja, yaitu apabila di lingkungan tempat tinggal banyak teman sebaya yang melakukan pernikahan usia muda, maka akan mempengaruhi perilaku remaja lain untuk ikut melakukan pernikahan usia muda. Berdasarkan penelitian Febriyanti dan Dewi (2017), variabel daerah tempat tinggal berpengaruh negatif terhadap keputusan perempuan menikah muda. Penelitian Qibtiyah (2014) juga menyimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap peningkatan usia kawin pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bermaksud guna mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Guna menguji apakah data yang dipergunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan mempergunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Apabila koefisien *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	100
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,960
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0,315

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa angka *Kolmogorov Smirnov (K-S)* sebesar 0,960, sedangkan angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,315. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena angka *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,315 lebih dari angka α 0,05.

2. Uji Multikoleniaritas

Pengujian ini bermaksud guna menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Adanya multikoleniaritas dapat dilihat dari angka *tolerance* atau *variance inflation factor (VIF)*. Jika angka *tolerance* lebih dari 10% atau *VIF* kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikoleniaritas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Pendidikan (X_1)	0,389	2,571
Pendapatan (X_2)	0,481	2,081
Status pekerjaan (X_3)	0,652	1,534
Lingkungan tempat tinggal (X_4)	0,887	1,127

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa angka *tolerance* dan VIF dari variabel pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa angka *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan angka VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bermaksud guna mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang dilakukan dengan uji *Glejser*. Jika tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap angka *absolute residual* atau angka signifikansinya di atas 0,05 maka tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.621	1.747		1.500	.137
Pendidikan	.099	.165	.096	.599	.551
Pendapatan	-.198	.132	-.217	-1.500	.137
Pekerjaan	.017	.022	.093	.751	.455
Lingkungan	.005	.005	.118	1.109	.270

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa angka signifikansi dari variabel pendidikan, pendapatan, status pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal masing – masing memiliki angka sebesar 0,551; 0,137; 0,455 dan 0,270. Angka tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian data pada penelitian ini memakai teknik analisis regresi linier berganda. Perhitungan koefisien regresi linier berganda dilakukan dengan analisis regresi melalui *software SPSS 24.0 for Windows*, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 6. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 6 maka dapat dibentuk persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y = -1,039 - 0,289 X_1 - 0,064 X_2 - 0,018 X_3 - 0,004 X_4 \dots\dots\dots (2)$$

Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.039	.311		-3.344	.001
Pendidikan	-.289	.029	-.621	-9.866	.000
Pendapatan	-.064	.024	-.155	-2.731	.008
Pekerjaan	-.018	.004	-.226	-4.640	.000
Lingkungan	-.004	.001	-.212	-5.088	.000
R Square					0,854
Adjusted R Square					0,847
F Statistik					138,419
Signifikansi					0,000

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F) Pengaruh Pendidikan, Pendapatan, Pekerjaan dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Usia Perkawinan Pertama

Bersumber daripada hasil pengujian didapatkan angka signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($138,419 > 2,47$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya, bahwa pendidikan, pendapatan, status pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap usia perkawinan pertama. Tabel 6 menunjukkan angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,854 mempunyai arti bahwa sebesar 85,4% variasi usia perkawinan pertama perempuan di Kecamatan Denpasar Selatan dipengaruhi oleh variasi pendidikan, pendapatan,

status pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal, sedangkan sisanya sebesar 14,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Pengaruh Pendidikan Terhadap Usia perkawinan pertama

Bersumber daripada hasil analisis pengaruh pendidikan terhadap usia perkawinan pertama diperoleh angka Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan $t_{hitung} = -9,866 > -1,985$. Hal ini berarti bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap usia perkawinan pertama. Koefisien regresi sebesar $-0,289$ berarti jika pendidikan mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka kejadian usia perkawinan pertama akan berkurang sebesar 0,289 persen. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh perempuan, maka mereka akan lebih memahami resiko pernikahan dini, sehingga dengan tingginya pemahaman pendidikan, maka akan dapat mengurangi kejadian usia perkawinan pertama.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rumekti dan Indah (2016), yang menyatakan bahwa faktor pendidikan berpengaruh terhadap pernikahan anak, saat orang tua memiliki pendidikan yang rendah, maka orang tua tersebut tidak akan memotivasi anaknya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan cenderung lebih memiliki minat yang tinggi untuk menikahkan anaknya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Seran (2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pendidikan dengan usia perkawinan pertama, dimana orang tua yang memiliki pendidikan tinggi tidak memiliki masalah ekonomi sehingga tidak perlu menikahkan anaknya di usia yang masih muda. Penelitian serupa oleh Rohmah dan Sulistinah (2013) menemukan hasil

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan terhadap perkawinan usia muda. Grebemendhin dan Mulugete (2009) menemukan bahwa, di Etiopia Selatan usia kawin pertama yang rendah disebabkan oleh karakteristik ibu yang kurang berpendidikan. Sehingga hasil dalam penelitian ini sesuai dengan kajian penelitian terdahulu dan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan menjadi faktor dalam menentukan usia kawin pertama, yakni semakin rendah tingkat pendidikan, semakin mendorong tingginya kelangsungan perkawinan muda.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Pengaruh Pendapatan Terhadap Usia perkawinan pertama

Bersumber daripada hasil analisis pengaruh pendapatan terhadap usia perkawinan pertama diperoleh angka Signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ dengan $t_{hitung} = -2,731 > -1,985$. Hal ini berarti bahwa pendapatan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap usia perkawinan pertama. Koefisien regresi sebesar $-0,064$ berarti jika pendapatan mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka kejadian usia perkawinan pertama akan berkurang sebesar 0,064 persen. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan yang dimiliki, maka perempuan tidak akan merasa khawatir untuk mencari solusi menikah mudah agar memperoleh pendapatan dari suami, sehingga dengan tingginya pendapatan yang sudah dimiliki maka akan dapat mengurangi kejadian usia perkawinan pertama.

Hasil ini mendukung temuan Darnita (2013) yang menyatakan bahwa perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan karena memiliki pendapatan yang rendah, sehingga untuk

meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Hasil penelitian tersebut didukung pula dengan hasil penelitian Astuti (2012) dan Sunarko (2013) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang rendah akan semakin meningkatkan kejadian usia perkawinan pertama. Oleh karena itu, hasil dalam penelitian ini sesuai dengan kajian penelitian terdahulu dan teori yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga berkaitan dengan usia nikah pertamanya, semakin rendah pendapatan keluarga semakin dini kepala keluarga menikahkan anak wanitanya. Tingkat pendapatan keluarga akan mempengaruhi usia nikah muda, hal tersebut di karenakan pada keluarga yang berpendapatan rendah maka pernikahan anaknya berarti lepasnya beban dan tanggung jawab untuk membiayai anaknya.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Pengaruh Pekerjaan Terhadap Usia perkawinan pertama

Bersumber daripada hasil analisis pengaruh pekerjaan terhadap usia perkawinan pertama diperoleh angka Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan $t_{hitung} = -4,640 > -1,985$. Hal ini berarti bahwa pekerjaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap usia perkawinan pertama. Koefisien regresi sebesar $-0,018$ berarti jika pekerjaan mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka kejadian usia perkawinan pertama akan berkurang sebesar 0,018 persen. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi status pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan, maka mereka akan lebih mementingkan karirnya, dibandingkan untuk menikah dini, sehingga dengan tingginya status pekerjaan, maka akan dapat mengurangi kejadian usia perkawinan pertama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Rohmah dan Sulistinah (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan antara variabel status pekerjaan terhadap perkawinan usia muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Tisnawati (2016), yang menemukan hasil bahwa status pekerjaan memiliki hubungan negatif dengan usia perkawinan pertama, dimana biasanya perempuan yang bekerja di sektor formal akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, sehingga tidak akan terburu-buru untuk melakukan pernikahan pada usia dini dan cenderung dapat mengurangi kejadian usia perkawinan pertama.

Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Usia perkawinan pertama

Bersumber daripada hasil analisis pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap usia perkawinan pertama diperoleh angka Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dengan $t_{hitung} = -5,088 > -1,985$. Hal ini berarti bahwa lingkungan tempat tinggal secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap usia perkawinan pertama. Koefisien regresi sebesar $-0,004$ berarti jika lingkungan tempat tinggal mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka kejadian usia perkawinan pertama akan berkurang sebesar 0,004 persen. Hal ini berarti bahwa semakin baik kondisi lingkungan tempat tinggal, maka perempuan muda tidak akan terpengaruh dengan kejadian pernikahan dini di lingkungan sekitar, sehingga akan dapat mengurangi kejadian usia perkawinan pertama.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Febriyanti dan Dewi (2017), yang menyatakan bahwa variabel daerah tempat tinggal berpengaruh negatif terhadap keputusan perempuan menikah muda. Hasil serupa oleh Khaparistia dan Edward (2015), menemukan hasil bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tumbuh

kembang seorang remaja, yaitu apabila di lingkungan tempat tinggal banyak teman sebaya yang melakukan pernikahan usia muda, maka akan mempengaruhi perilaku remaja lain untuk ikut melakukan pernikahan usia muda. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Qibtiyah (2014) yang menyimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap peningkatan usia kawin pertama. Oleh karena itu, hasil dalam penelitian ini sesuai dengan kajian penelitian terdahulu dan teori yang menyatakan bahwa semakin baik kondisi lingkungan maka akan cenderung mengurangi kejadian pernikahan dini akibat perilaku menyimpang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka disusun beberapa simpulan yaitu, 1) Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan untuk melakukan perkawinan pertama perempuan di Kota Denpasar Selatan. 2) Pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan untuk melakukan perkawinan pertama perempuan di Kota Denpasar Selatan. 3) Status pekerjaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan untuk melakukan perkawinan pertama perempuan di Kota Denpasar Selatan. 4) Lingkungan tempat tinggal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan untuk melakukan perkawinan pertama perempuan di Kota Denpasar Selatan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu, 1) Meningkatkan kesadaran wajib sekolah bagi kalangan remaja minimal hingga tingkat SMA dalam rangka menunda perkawinan usia

muda, dengan cara sering melakukan sosialisasi terhadap usia kawin pertama (UKP) bagi para generasi muda pada Sekolah Lanjutan Tingkat Menengah (SMP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) maupun di Perguruan Tinggi (PT) di Kecamatan Denpasar Selatan. 2) Selain itu pemerintah harus dapat mendorong kesempatan kerja bagi masyarakat karena melalui kesempatan kerja masyarakat dapat memiliki tatanan dan penghidupan yang lebih baik lagi. 3) Pihak Kantor Urusan Agama melakukan sosialisasi kepada para petugas pencatat nikah di setiap desa agar syarat pernikahan bagi warga dipenuhi dan tidak memanipulasi umur calon pengantin. 4) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi keputusan usia perkawinan pertama perempuan, serta memperluas daerah penelitian, misalnya dengan melakukan penelitian pada perempuan di seluruh Kota Denpasar ataupun di seluruh Bali, agar hasil dapat digeneralisir.

REFERENSI

- Astuti, Herlina Dwi. (2012). Pengaruh Pendidika Formal Terhadap Usia Perempuan Pada Pernikahan Pertama (Studi Kasus Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan). *Jurnal Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik. Univeristas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Hal: 1-15
- Badan Pusat Statistik. (2017). Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2013 dan 2015.
- Berliana, Sarni Maniar, dkk. (2019). Premarital Sex Initiation and Time Interval to First Marriage Among Indonesians. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 10 (5).
- Darnita, Elis (2013). Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food Dan Beverages

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2012).
Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Hal: 1-28

Dewi, Putu Martini. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 5 (2): 119-124.

Dinas Kependudukan dan Kantor Pencatatan Sipil Kota Denpasar. 2019. Jumlah Perkawinan Menurut Usia di Kota Denpasar.

Erpiana, Evi., Gustu Budjang dan Izhar Salim. (2015). Studi Kasus Faktor Penyebab Perkawinan Usia Muda Di Desa Serumpun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4, No. 9, Hal: 1-13

Febriyanti, Ni Putu Vita dan Dewi, Made Heny Urmila. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Demografi Terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda Di Indonesia. *Jurnal Piramida*. 8 (2): 108-117.

Harsoyo, Andri dan Eny Sulistyaningrum. 2019. Pengaruh Fertilitas Terhadap Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 11 (2): 147-162.

Hotnatalia Naibaho. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus: Di Dusun Ix Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Universitas Sumatra Utara*.

Ijaiya, Gafar T, Usman A Raheem, Abdulwaheed O Olatinwo, Munir-Deen A Ijaiya, and Mukaila a Ijaiya. 2009. Estimating the Impact of Birth Control on Fertility Rate in Sub-Saharan Africa. *Africa Journal of Reproductive Health*. 13 (4): 137-145.

Jin, Xiaoyi dkk. 2005 Marriage Form and Age at First Marriage: A Comparative Study in Three Counties in Contemporary Rural China. *Social biology*. 52(1-2):18-46.

Kartika, Ni Kadek Dwi dan Wenagama, I Wayan. 2016. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Usia Kawin Pertama Wanita Di Kecamatan Bangli. *E-Jurnal EP Unud*. 5(3): 363-384.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa). 2019. *Profil Anak Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

- Khaparistia, Eka., dan Edward. 2015. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Studi Kasus di Kelurahan Sawit Seberang Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol. 14, No. 1, Hal: 39-52
- Kurniawati, Lia., Siti Nurrochmah dan Septa Katmawati. 2017. Hubungan Antara Status pekerjaan, Status Pekerjaan Dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Preventia. Vol. 21, No. 1. Hal: 1-10*
- Lawson, David W dan Mace, Ruth. 2010. Optimizing Modern Family Size Trade-offs between Fertility and the Economic Cost of Reproduction. *Hum Nat* (2010) 21. P: 39-61.
- Malinda, Yoni. 2012. Hubungan Usia Kawin Pertama Dan Penggunaan Kontrasepsi Dengan Fertilitas Remaja Berstatus Kawin (Analisis Riskesdas 2010). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.3 (2): 69-81.
- Meltem Akkas. 2011. *10 Years Evaluation of Train Accidents*. Turkish Association of Trauma and Emergency Surgery. Turkey
- Mpilambo, Jacques Elengemoke, Sathiya Susuman Appunni, Ogujiuba Kanayo & Nancy Stiegler. 2017. Determinants of Early Marriage among Young Women in Democratic Republic of Congo. *Journal of Social Sciences*, 52 (1-3), 82-91.
- Nasrin Sarker Obaida and K. M. Mustafizur Rahman. 2012. Factors affecting early marriage and early conception of women: A case of slum areas in Rajshahi City, Bangladesh. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 4 (2): 54-62.
- Pohan, Nazli Halawani. 2017. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance. Vol 2. No. 3, Hal: 424-435*
- Pramana, I Gede Ary Candra, Yasa, I Gusti Wayan Murjana dan Karmini, Ni Luh. 2017. Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Pendidikan Anak Nelayan Di Kabupaten Badung. *Jurnal Piramida*. 8 (1): 51-58.

- Qibtiyah Mariyatul. 2014. Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3 (1).
- Qibthiyyah, R., & Utomo, A. J. (2016). Family Matters: Demographic Change and Social Spending in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 52(2): 133–159.
- Raijaya, I Gusti Agung Ayu Karishma Maharani dan Sudibia, I Ketut. 2017. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Di Kota Denpasar. *Jurnal Piramida*. 8 (1): 9-17
- Rahayu, Shabrina Umi dan Tisnawati, Ni Made. 2016. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita *Single Parent* (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 7 (2): 83-89.
- Rohmah, Nazilatur dan Sulistinah. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usia Perkawinan Pertama Wanita Di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *e-Journal Pendidikan Geografi*. 2 (1): 98-107.
- Rumekti, Martyan Mita dan Indah Sri Pinasti. 2016. Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 1-16
- Sahli, Muhamad. 2017. Analisa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Usia Kawin/Nikah Pertama Perempuan Di Kabupaten Wonosobo. *Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII" 17- 18 November 2017*: 1464-1469.
- Santhya, By K.G, Usha Ram, Rajib Acharya, Shireen J. Jejeebhoy, Faujdar Ramand Abhishek Singh. 2010. Associations Between Early Marriage and Young Women's Marital and Reproductive Health Outcomes: Evidence from India. *Journal International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 36 (3), 132–139.
- Saskara, Ida Ayu Nyoman. 2019. Pernikahan Dini dan Budaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 11(1): 117-123
- Sekine, Kazutaka, Marian Ellen Hodgkin. 2017. Effect of child marriage on girls' school dropout in Nepal: Analysis of data from the Multiple Indicator Cluster Survey 2014. *Journal Plos One*.

- Seran, Sirilius. 2017. Hubungan Anara Pendidikan, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitaif Terapan*. 10 (1): 59-71.
- Sudibia, I Ketut., Manuati Dewi IGA, dan Dayuh Rimbawan I Nyoman. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menurunnya Usia Perkawinan Pertama di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*. 11(2)
- Tournemaine, Frederic dan Luangaram, Pongsak. 2012. R&D, human capital, fertility, and growth. *J Popul Econ* (2012) 25. P: 923-953.
- Vu, Lung. 2005. *Age at First Marriage in Vietnam: Trends and Determinants*. Tulane University Scholl of Public and Tropical Medicine.
- Widarti, D. (1998). Determinants of Labour Force Participation by Married Women: The Case of Jakarta. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 34(2): 93–120.
- Wulandari dan Sarwititi Sarwoprasodjo. 2014. Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Motif Menikah Dini di Perdesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 2., No.1 Hal: 53-62
- Xenos, Peter, Sulistinah Achmad, Hui Sheng Lin, Ping Keung Luis, Chai Podhisita, Corazon Raymundo, and Shyam Thapa. 2006. 'Delayed Asian Transitions to Adulthood: A Perspective from National Youth Surveys'. *Journal Asian Population Studies*. 2 (2): 149–185.